

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Pendidikan pada hakikatnya adalah proses pematangan kualitas hidup manusia. Pendidikan dapat juga diartikan sebagai upaya transmisi budaya dalam bentuk informasi spesifik melalui proses mental dan rasionalitas yang memperoleh pengalaman dalam rangka mencapai kemampuan tertentu serta martabat yang mulia melalui transmisi pengetahuan, keterampilan. (Musfiqon & Nurardiansyah, 2015) Anak-anak sekarang adalah pemimpin dan pelaku-pelaku perjalanan bangsa Indonesia di masa depan dalam aspek-aspek pendidikan rasionalitas, martabat, etika dan estetika. Manusia diharapkan mempelajari seni hidup melalui proses ini, serta bagaimana menjalankan tugas sehari-hari dan menjalani kehidupan yang bermakna dan karena itu, pendidikan yang baik adalah bisnis yang berhasil mempersiapkan semua siswa untuk tugas yang ada. (Sulmarno, 2013) Apa yang diajarkan harus dipahami oleh semua siswa), sehingga fokus pendidikan harus pada pengembangan karakter seseorang dengan menitikberatkan pada proses peningkatan kemampuan logika, emosional, dan fisiknya (Amalia, 2020)

Pendidikan sebagai sebuah proses yang sistemik, meliputi tujuan akhir, prinsip kepemimpinan, kebijakan strategis, pengorganisasian dan sistem manajemen penyelenggara pendidikan, dalam bingkai pemikiran Islam tidak bisa terlepas dari kerangka al-ahkam al-khamsah. Jika dilihat dari aspek signifikansinya, pendidikan merupakan sebuah kewajiban. Pandangan mengenai wajibnya pendidikan tersebut tidak hanya pada pencapaian tujuan, akan tetapi berkenaan pula dengan manajemen dan pola penyelenggaraan pendidikan dan kebijakan yang mengaturnya. (Sanusi, 2013)

Menurut sejumlah penelitian nasional dan internasional, Indonesia telah mengalami krisis belajar selama beberapa waktu. Menurut penelitian tersebut, banyak anak di Indonesia yang tidak dapat memahami membaca sederhana atau menerapkan konsep matematika dasar. Selain itu, temuan tersebut mengungkapkan kesenjangan yang lebar dalam sistem pendidikan Indonesia antara kelompok sosial dan daerah. Munculnya pandemi Covid-19 semakin

memperparah keadaan ini. Diperlukan perubahan sistemik untuk mengatasi kesulitan dan krisis tersebut, salah satunya melalui kurikulum. Pelajaran yang akan diajarkan di kelas ditentukan oleh kurikulum. Kemampuan guru untuk memenuhi kebutuhan siswa mereka juga dipengaruhi oleh kecepatan kurikulum dan strategi pengajaran. Oleh karena itu, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan telah mengembangkan Kurikulum Merdeka sebagai komponen penting dari upaya penyelamatan pelajaran dari krisis berkepanjangan.(Hasim, 2020).

Merdeka Belajar merupakan kebijakan yang dicanangkan oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Mendikbud) Nadiem Makarim Anwar. Adanya kebijakan tersebut merupakan bentuk respon Mendikbud Nadiem terhadap fakta pendidikan di Indonesia yang masih belum menyentuh aspek kualitas. Laporan *Programme for International Student Assesment (PISA)* tahun 2019 menunjukkan bahwa prestasi siswa Indonesia mengalami penurunan untuk bidang matematika dan literasi. Indonesia menduduki urutan ke enam dari bawah yaitu peringkat ke74 dari 79 negara yang berpartisipasi. Kondisi itulah yang kemudian mendorong MendikbudNadiem untuk melakukan revolusi pada sistem pendidikan di Indonesia ke arah yang lebih baik, (Kemendikbud, 2019).

Kurikulum Merdeka adalah kurikulum intrakurikuler pembelajaran yang beragam di mana konten akan dioptimalkan untuk memberikan waktu yang cukup bagi siswa untuk menyelidiki konsep dan membangun kompetensi. Agar pembelajaran dapat disesuaikan dengan kebutuhan dan minat siswa, guru dapat memilih dari berbagai alat pengajaran. Berdasarkan tema-tema tertentu yang ditetapkan pemerintah, sebuah proyek dikembangkan untuk meningkatkan prestasi siswa Pancasila. Karena target prestasi belajar tertentu tidak ditujukan pada proyek, mereka tidak terkait dengan materi pelajaran.(Ansari, 2022).

Dengan demikian, usaha untuk mengembangkan kurikulum perlu dilakukan guna terus memperbaiki dan meningkatkan kualitas pendidikan di sekolah. Dalam pelaksanaannya, kegiatan pengembangan kurikulum di dalamnya membutuhkan proses manajerial yang baik seperti perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan evaluasi. Hal ini ditujukan agar menghasilkan kurikulum yang

tepat dan efektif untuk diterapkan untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan.(Irawan, 2021)

Penerapan sebuah kurikulum berpengaruh terhadap suatu budaya organisasi. Hal ini selaras dengan yang dikemukakan oleh James W. Thornton dan John R. Wright bahwa kekuatan sosial, salah satunya budaya organisasi dipengaruhi oleh pengembangan sebuah kurikulum (Wright & Thonton, 1963). Adanya kurikulum merdeka, berarti kegiatan belajar mengajar di sekolah baik kepala sekolah, guru bahkan tatanan budaya organisasi di suatu lembaga sekolah menjadi berubah, karena kurikulum merdeka merupakan kurikulum baru yang dicanangkan oleh KemendikbudRistek dalam upaya pemulihan pembelajaran pasca Covid-19 (Kemendikbudristek, 2022).

Kualitas pendidikan yang dicapai sekolah merupakan salah satu hasil dari budaya organisasi sekolah yang kuat. Budaya organisasi sekolah yang kuat berhasil mewujudkan peningkatan kualitas sekolah dan menjadikan sekolah yang efektif.(Elvina dkk., 2021) Sekolah sebagai salah satu jenis organisasi, memiliki seperangkat nilai yang berkontribusi terhadap pengembangan sistem pendidikan yang sehat.(Zaha, 2022) Budaya organisasi sekolah merupakan karakteristik inti yang dihargai secara kolektif oleh anggota organisasi sebagai kerangka kerja kognitif yang terdiri dari sikap, nilai-nilai norma perilaku dan harapan yang diterima bersama.(Erham wilda, 2005).

Budaya organisasi merupakan pengendali sosial dan pengatur jalannya organisasi atas dasar nilai dan keyakinan yang dianut bersama, sehingga menjadi norma kerja kelompok (Nevizond Chatab, 2007: 10 – 11). Secara rinci budaya organisasi didefinisikan sebagai norma, nilai-nilai, asumsi, kepercayaan, filsafat, kebiasaan organisasi, yang dikembangkan dalam waktu yang lama oleh pendiri, pemimpin, dan anggota organisasi yang disosialisasikan dan diajarkan kepada anggota baru serta diterapkan dalam aktivitas organisasi sehingga memengaruhi pola pikir, sikap, dan perilaku anggota organisasi dalam memproduksi produk, melayani para konsumen, dan mencapai tujuan organisasi (Wirawan, 2007: 10).

Dalam lingkup tatanan dan pola yang menjadi karakteristik sekolah, budaya organisasi sekolah memiliki dimensi yang menjadi ciri budaya sekolah,

yaitu: (1) tingkat tanggung jawab, dan kebebasan personil sekolah maupun komite sekolah dalam berinisiatif; (2) tingkat sejauh mana personil sekolah dianjurkan dalam bertindak progresif, inovatif, dan berani mengambil resiko; (3) tingkat sejauh mana sekolah menciptakan dengan jelas visi, misi, tujuan, sasaran sekolah, dan upaya mewujudkannya; (4) tingkat sejauh mana unit-unit sekolah didorong untuk bekerja dengan cara yang terkoordinasi; (5) tingkat sejauh mana kepala sekolah memberi informasi yang jelas, bantuan serta dukungan terhadap personil sekolah; (6) jumlah pengaturan dan pengawasan langsung yang digunakan untuk mengawasi dan mengendalikan perilaku personil sekolah; (7) tingkat sejauh mana personil sekolah mengidentifikasi dirinya secara keseluruhan dengan sekolah kelompok kerja tertentu atau bidang keahlian profesional; (8) tingkat sejauh mana alokasi imbalan diberikan berdasarkan prestasi; (9) tingkat sejauh mana personil sekolah didorong untuk mengemukakan kritik secara terbuka; dan (10) tingkat sejauh mana komunikasi antar personil sekolah dibatasi oleh hierarki formal (Stephen P. Robbins dalam Direktorat Tenaga Kependidikan 3, 2007 : 7 – 8).

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Hasida Hutaarat, dkk (2022) yang berjudul Analisis Penerapan Kurikulum Merdeka Belajar di SMA NEGERI Se-Kota Padangsidimpuan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penerapan kurikulum merdeka belajar di SMA Negeri sekota Padangsidimpuan. penelitian ini dilakukan di SMA N 1 sampai dengan SMA N 8, Padangsidimpuan. hasil wawancara yang didapatkan peneliti dari 28 guru dan 24 murid yang mengatakan bahwa kurikulum merdeka belajar sudah diterapkan di SMA Negeri Sekota Padangsidimpuan sesuai aturan dari kemendikbud, meskipun hasilnya belum 100%. Hal ini menyatakan bahwa sudah banyak nya penerapan kurikulum merdeka di instansi sekolah, maka dari itu akan berdampak kepada tenaga pendidik yang haus berkompeten dalam merancang dan melaksanakan kurikulum merdeka ini. (HasridaHutaarat, 2022).

Salah Satu Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) di Kabupaten Purwakarta meningkatkan mutu, kualitas dan kompetensi guru-gurunya melalui workshop “Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar dalam Bunga Rampai untuk Meningkatkan Pendidikan Karakter” sekolah ini adalah satu dari empat sekolah

swasta di Kabupaten Purwakarta yang disiapkan sebagai prototipe kurikulum Merdeka Belajar yang merupakan program Kementerian Pendidikan. “Bunga Rampai Pendidikan Karakter yang dipelopori Pak KadiSDIk ini meliputi Tujuh Poe Atikan, Sekolah Ramah Anak, Agama Keagamaan dan Pendalaman Kitab (AKPK), Pendidikan Anti Korupsi, dan Tatanen di Bale Atikan,” dan para guru SDIT harus dapat menerjemahkannya, sehingga bilamana Kurikulum Merdeka Belajar diterapkan, di sekolah ini bisa menjadi prototipe terbaik.”. Hal ini menunjukkan adanya kemampuan dan kerja sama yang baik antara guru dan kepala sekolah untuk mempersiapkan penerapan manajemen Kurikulum merdeka. Namun faktanya masih banyak guru yang kurang bekerja sama, kompetensi guru yang kurang di kembangkan, pengeloaan waktu juga persiapan yang belum matang. Berdasarkan semua rangkaian di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Manajemen Kurikulum Merdeka Terhadap Budaya Organisasi Sekolah”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah pada penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana manajemen kurikulum merdeka di Sekolah Dasar Islam Terpadu Se-Kabupaten Purwakarta?
2. Bagaimana budaya organisasi sekolah di Sekolah Dasar Islam Terpadu Se-Kabupaten Purwakarta?
3. Apakah terdapat pengaruh antara manajemen kurikulum merdeka terhadap budaya organisasi sekolah di Sekolah Dasar Islam Terpadu Se-Kabupaten Purwakarta?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis manajerial kurikulum merdeka di Sekolah Dasar Islam Terpadu Se-Kabupaten Purwakarta.
2. Untuk menganalisis budaya organisasi sekolah di Sekolah Dasar Islam

TerpaduSe-Kabupaten Purwakarta.

3. Untuk menganalisis terdapat pengaruh antara manajemen kurikulum merdeka terhadap budaya organisasi sekolah di Sekolah Dasar Islam Terpadu Se- Kabupaten Purwakarta.

D. Manfaat Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat teoretis
 - a. Hasil temuan dalam penelitian ini dapat memperkaya teori pengaruh manajemen kurikulum merdeka terhadap budaya organisasi sekolah
 - b. Dapat menambah bahan kajian khususnya masalah-masalah yang berhubungan dengan budaya organisasi sekolah.

2. Manfaat praktis

Bagi peneliti lain dapat menjadi masukan dan pembandingan dari segi teknis maupun hasil temuan sehingga saling sumbang saran untuk pengembangan hasilpenelitian dan wawasan keilmuan.

E. Kerangka Berpikir

Kurikulum Merdeka belajar menjadi sebuah suatu terobosan baru Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia untuk menjadikan proses pembelajaran di setiap sekolah menjadi lebih efektif dan efisien. Dampak positif merdeka belajar ditujukan kepada guru, peserta didik, dan bahkan wali murid. Pembelajaran merdeka belajar mengutamakan minat dan bakat peserta didik yang dapat memupuk sikap kreatif dan menyenangkan pada peserta didik. Kurikulum merdeka menjawab semua keluhan pada sistem pendidikan. Salah satunya yaitu nilai peserta didik hanya berpatokan pada ranah pengetahuan. Di samping itu, merdeka belajar membuat guru lebih merdeka lagi dalam berpikir sehingga diikuti oleh peserta didik. Saat percaya terhadap kemerdekaan guru dan kemerdekaan belajar, akan bersinggungan dengan banyak hal, salah satunya kemerdekaan dalam proses belajar. Proses belajar butuh kemerdekaan karena kemerdekaan harus melekat pada subjek yang melakukan proses belajar anak ataupun orang dewasa. Termasuk melibatkan dukungan banyak pihak (Sudaryat dkk., 2020).

Pendidikan tidak dapat dilaksanakan tanpa kurikulum. Kurikulum merupakan alat yang dipergunakan untuk mencapai tujuan pendidikan sehingga dapat dikatakan bahwa kurikulum merupakan rujukan bagi proses pelaksanaan Pendidikan di Indonesia (Wahyuni & Berliani, 2019). Menurut S. Nasution, kurikulum merupakan suatu rencana yang disusun untuk melancarkan proses belajar mengajar di bawah bimbingan dan tanggung jawab sekolah atau lembaga pendidikan beserta staf pengajaran. Menurut UU No. 20 Tahun 2003, “kurikulum merupakan seperangkat rencana pembelajaran yang berkaitan dengan tujuan, isi, bahan ajar dan cara yang digunakan dan dijadikan sebagai pedoman dalam penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai sebuah tujuan Pendidikan nasional”.

Konsep kurikulum merdeka belajar adalah peningkatan kualitas sumber daya manusia. Oleh karena itu kunci keberhasilan penerapan kurikulum terletak pada kerjasama *stake holder* yang terkait. Menurut Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dalam (Ulfatin & Zahro, 2022).

Menurut Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan mengenai Proses penyusunan kurikulum operasional satuan pendidikan Terdapat lima indikator yaitu karakteristik satuan pendidikan visi misi tujuan Pengorganisasian pembelajaran rencana pembelajaran dan pendampingan evaluasi dan pengembangan professional (Kemendikbud, 2022).

Gibson, invanichevich, dan Donelly (dalam soetopo, 2010, h.123) menyatakan bahwa Budaya organisasi adalah kepribadian organisasi yang mempengaruhi cara bertindak individu dalam organisasi. Pengertian lain mendefinisikan budaya organisasi sebagai suatu sistem nilai dan kepercayaan yang dianut bersama yang berinteraksi dengan orang orang suatu perusahaan, struktur organisasi dan sistem pengawasan untuk menghasilkan norma norma perilaku.

Suatu budaya organisasi memberikan ilham bagi orang-orang berada dalam organisasi tersebut untuk memahami bagaimana cara mereka bekerja di lingkungannya. Robbins (1983) mengemukakan bahwa budaya organisasi berada dalam organisasi, tetapi tidak orang perorang. Hal ini dikemukakan oleh Robbins

(1983) *organization culture is a perception, but exists in the organization, not the individual*. Bagaimana memahami suatu budaya organisasi Ada tujuh karakteristik temuan penelitian yang diidentifikasi sebagai esensi dari budaya organisasi yaitu; otonomi individual, struktur organisasi, dukungan, identitas organisasi, insentif kinerja, toleransi konflik, dan toleransi resiko.

Sedangkan Robbins dan Judge mengungkapkan “*Organizational Culture is a system of shared meaning held by members that distinguishes the organization from other organizations*”. Bahwa budaya organisasi adalah suatu sistem pemaknaan bersama yang disampaikan oleh anggota organisasi untuk membedakannya dengan organisasi yang lain.

Pada kenyataannya, memang seperti faktor peningkatan kesejahteraan melalui penggajian yang layak. Dipromosikan pada jabatan/pangkat yang lebih tinggi merupakan suatu cara untuk menciptakan suatu budaya organisasi yang kondusif. Demikian pula di tinjau dari aspek hubungan yang harmonis antara karyawan dalam unit kerja memberikan dukungan iklim kerja yang dapat mendorong karyawan meningkatkan kinerjanya. Iklim kerja, dalam konteks ini adalah budaya kerja di sekolah implikasinya dapat meningkatkan kualitas kerja di sekolah. Hal ini seperti di kemukakan oleh Sergiovanni (1987) apabila di bandingkan dengan budaya sekolah, maka secara normatif budaya sekolah lebih dari sekedar iklim sekolah.

Apabila dikaji secara cermat, budaya organisasi sebenarnya mengandung unsur-unsur: keteraturan perilaku, norma-norma, nilai-nilai yang dominan, falsafah yang menjadi landasan suatu organisasi, peraturan-peraturan yang ada dalam organisasi serta rasa yang ada dalam organisasi. Budaya organisasi dengan latar pendidikan, pada dasa warsa terakhir ini menjadi ikon yang cukup menarik para pemerhati pendidikan, peneliti, para akademisi untuk mengkaji secara lebih intens.

Budaya organisasi merupakan pola dari keyakinan, perilaku, asumsi dan nilai-nilai yang dimiliki Bersama. Berbicara tentang indikator tidak selalu menjelaskan keadaan secara keseluruhan tetapi kerap kali hanya memberikan petunjuk tentang keadaan keseluruhan tersebut sebagai suatu pendugaan. indikator Budaya Organisasi diuraikan sebagai berikut menurut (Edison dkk., 2021):

1. Kesadaran diri. Anggota organisasi dengan kesadarannya bekerja untuk mendapatkan kepuasan dari pekerjaan mereka, mengembangkan diri, menaati aturan, serta menawarkan produk-produk berkualitas dan layana tinggi
2. Keagresifan. Anggota organisasi menetapkan tujuan yang menantang tapi realistis. Mereka menetapkan rencana kerja dan strategi untuk mencapai tujuan tersebut serta mengejanya dengan antusias.
3. Kepribadian. Anggota bersikap saling menghormati, ramah, terbuka, dan peka terhadap kepuasan kelompok serta sangat memperhatikan aspek-aspek kepuasan pelanggan, baik pelanggan internal maupun eksternal.
4. Performa Anggota. Organisasi memiliki nilai kreatifitas, memenuhi kuantitas, mutu, dan efisien.
5. Orientasi Tim. Anggota organisasi melakukan kerjasama yang baik serta melakukan komunikasi dan koordinasi yang efektif dengan keterlibatan aktif para anggota, yang pada gilirannya mendapatkan hasil kepuasan tinggi serta komitmen bersama

Berdasarkan uraian tersebut, maka skema dari kerangka berfikir dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:



Gambar 1 Skema Kerangka Berpikir

Keterangan:

X : Manajemen Kurikulum Merdeka

Y : Budaya organisasi sekolah

➡ : Pengaruh Manajemen Kurikulum Merdeka Terhadap Budaya Organisasi Sekolah

F. Hipotesis

Berdasarkan kerangka berpikir di atas, maka penelitian dilakukan untuk mengetahui bagaimana hubungan positif antara kompetensi manajerial kepala sekolah dengan keberhasilan penerapan kurikulum merdeka. Maka hipotesis dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

Ho : Tidak terdapat pengaruh manajemen kurikulum merdeka terhadap budaya organisasi sekolah pada sekolah dasar Islam terpadu se-Kabupaten Purwakarta

Ha : Terdapat pengaruh manajemen kurikulum merdeka terhadap budaya organisasi sekolah pada sekolah dasar Islam terpadu se-Kabupaten Purwakarta

G. Hasil Penelitian Terdahulu

Untuk memperdalam kajian terkait Pengaruh Manajemen Kurikulum Merdeka Terhadap Budaya Organisasi Sekolah, telah dikaji beberapa referensi yang relevan dengan penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

1. Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Hasida Hutaarat, dkk (2022) yang berjudul Analisis Penerapan Kurikulum Merdeka Belajar di SMA NEGERI Se-Kota Padangsidempuan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penerapan kurikulum merdeka belajar di SMA Negeri sekota Padangsidempuan. penelitian ini dilakukan di SMA N 1 sampai dengan SMA N 8, Padangsidempuan. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di SMA Negeri sekota padangsidempuan dari hasil angket yang diisi oleh 28 informan didapatkan rata-rata 84,1071 dengan kategori “sudah diterapkan”. Asesmen Sekolah dengan rata-rata sebesar 81,42 dengan kategori “sudah diterapkan dengan sangat baik”, juga hasil angket

Asesmen kompetensi minimum dan survei karakter diperoleh rata-rata 81,42 dengan kategori “sudah diterapkan dengan sangat baik”, untuk RPP diperoleh rata-rata 79,28 dengan kategori “Sudah diterapkan dengan baik”, dan untuk zonasi diperoleh rata-rata 94,28 dengan kategori “sudah diterapkan dengan sangat baik”. Hal ini juga diperkuat oleh hasil wawancara yang didapatkan peneliti dari 28 guru dan 24 murid yang mengatakan bahwa kurikulum merdeka belajar sudah diterapkan di SMA Negeri Sekota Padangsidimpuan sesuai aturan dari kemendikbud, meskipun hasilnya belum 100%. Hal ini menyatakan bahwa sudah banyak penerapan kurikulum merdeka di instansi sekolah, maka dari itu akan berdampak kepada tenaga pendidik yang harus berkompeten dalam merancang dan melaksanakan kurikulum merdeka ini. (Hasrida Hutaarat, 2022).

2. Skripsi yang berjudul Implementasi keterampilan pembelajaran abad 21 berorientasi kurikulum merdeka pada pembelajaran proyek di SMP Al Falah Deltasari Sidoarjo. Hasil penelitian ini menjelaskan Dalam implementasi keterampilan pembelajaran abad 21 berorientasi merdeka belajar pada pembelajaran proyek penguatan profil pelajar Pancasila, ditemukan hasil bahwa implementasi pembelajaran abad 21 jembatannya melalui pembelajaran proyek penguatan profil pelajar Pancasila. Didalam konsep profil pelajar Pancasila terdapat pembelajaran yang dibutuhkan di era pembelajaran Abad 21 yang biasa disebut 4C *Creatifity* (kreatifitas), *Critical thinking* (berfikir keras), *Communication* (komunikasi), *Collaboration* (gotong royong). Persamaan dari penelitian ini membahas kurikulum merdeka. Adapun perbedaannya yakni tidak membahas tentang budaya organisasi sekolah.
3. Jurnal yang berjudul, “Problematika Evaluasi Pembelajaran Dalam Mencapai Tujuan Pendidikan Di Era Merdeka Belajar.” Di tulis oleh Aini Zulfa Izza dari Universitas Pekalongan tahun 2020. Penelitian ini berkesimpulan evaluasi pembelajaran adalah proses pengumpulan data untuk menentukan kualitas pembelajaran, untuk menentukan sejauh mana

tujuan pendidikan tercapai dalam rangka pengambilan keputusan. Pendidikan bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik. Jadi, perlu evaluasi yang tepat. Evaluasi di era pembelajaran mandiri merupakan evaluasi di mana siswa dan guru bebas berpikir, berinovasi, dan berkreasi. Evaluasi yang dilakukan dapat memberikan kenyamanan dalam proses pembelajaran. Kebebasan guru untuk menilai tentunya didasarkan pada kompetensi guru, bukan karena unsur keuntungan pribadi. Sedangkan bagi siswa, evaluasi dalam era pembelajaran mandiri berperan sebagai perantara untuk mencapai tujuan pendidikan, mengembangkan potensi siswa. Setiap guru harus memahami fungsi dan tujuan evaluasi ini. Namun pada kenyataannya masih ada beberapa guru yang kurang memperhatikan dan mempedulikan hal tersebut. Persamaan dari penelitian ini adalah sama-sama membahas tentang merdeka belajar, hal yang membedakan adalah pembahasan kurikulum merdeka bukan pengaruh manajemen kurikulum merdeka terhadap budaya organisasi sekolah.

4. Muhammad Iqbal (2018) melakukan penelitian dengan judul “Budaya Organisasi Sekolah Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik Pada Sma Negeri 1 Kota Lhokseumawe” Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) program pembentukan budaya organisasi sekolah yang memuat program religius (Rohis), program sekolah bebas asap rokok dan narkoba, budaya sekolah sehat dan bersih, program kepramukaan, palang merah remaja, program paskibraka, program penguatan pendidikan karakter (PPPK) program literasi, program ekstrakurikuler bagi seluruh mata pelajaran, dan program kantin kejujuran; (2) pelaksanaan program pembentukan budaya organisasi sekolah melibatkan seluruh stake holder, peran dan kemampuan seluruh stake holder turut mempengaruhi hasil program budaya organisasi sekolah (3) faktor-faktor penghambat yang dihadapi sekolah kurangnya staf pengajar yang menguasai ilmu kepramukaan, kurangnya guru Agama Islam, kurangnya dukungan dari beberapa staf pengajar, terdapat orang tua peserta didik yang kurang mendukung nilai-nilai budaya organisasi sekolah, dan pengaruh budaya asing dan perkembangan IPTEK turut

memberi dampak negatif.

5. Meryati (2018) , melakukan penelitin yang berjudul “Analisis Pengaruh Budaya Organisasi Sekolah Dan Motivasi Kerja Guru Terhadap Mutu Pendidikan Di Bekasi” hasil perhitungan dan hasil analisa data, ditemukan bahwa: koefisien korelasi antara Budaya Organisasi Sekolah dan Motivasi Kerja Guru secara bersama-sama terhadap Mutu Pendidikan di SD Islam Terpadu Baitul Jihad Kemang Pratama 2, Bekasi, adalah positif dengan tingkat hubungan yang sangat kuat, yaitu sebesar 0,902 dan setelah diuji hipotesa dengan uji F korelasi tersebut memiliki hubungan yang signifikan. Kemudian didapatkan hasil uji koefisien regresinya juga menunjukkan hubungan lurus dan positif dilihat dari kontribusi variabel Budaya Organisasi Sekolah dan Motivasi Kerja Guru terhadap Mutu Pendidikan di SD Islam Terpadu Baitul Jihad Kemang Pratama 2, Bekasi, dengan persamaan regresi, yaitu: $Y = 13,191 + 0,314 X1 + 1,552 X2$.
6. Fitri Yanti Nasution (2018), melakukan penelitian dengan judul “Implementasi Manajemen Kurikulum sebagai Upaya Peningkatan Kualitas Pendidikan di MTs Nurul Iman Tanjung Morawa”. Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa pengimplementasian manajemen kurikulum di sekolah Mts Nurul Iman Tanjung Morawa dengan melibatkan tim pengembang kuriikulum yang terdiri kepala sekolah, wakil kepala sekolah, PKM-1 Kurikulum. Langkah yang dilakukan adalah dengan mengalisis konteks dan kebutuhan serta mengidentifikasi standar nasional